

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI PADI ORGANIK DI DESA SALASSAE KECAMATAN BULUKUMBA KABUPATEN BULUKUMBA

STRATEGY OF ORGANIC RICE FARMING DEVELOPMENT IN SALASSAE VILLAGE, BULUKUMBA DISTRICT, BULUKUMBA REGENCY

Hasmidar¹, Islawati¹, A. Murniati², Rahmawati Tahir¹

¹Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Yapi Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia

²Agroteknologi, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Yapi Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia

**Email Penulis korespondensi: ammagober90@gmail.com*

ABSTRAK

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi – Selatan yang memiliki desa perintis usahatani padi organik yang menjadi potensi unggulan yang memberikan kontribusi perekonomian. Desa Salassae sudah terbentuk kelompok tani Komunitas Swabina Pedesaan Salassae yang sudah melakukan pertanian organik sejak tahun 2011 dan salah satu daerah percontohan usahatani padi organik. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis strategi prioritas yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani padi organik yang tepat agar pelaksanaan kegiatan usahatani padi organik dapat terus berkembang, maka diperlukan strategi perumusan yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Jumlah responden yaitu 52 petani, pedagang 1, tokoh masyarakat kepala desa 1 dan penyuluh lapangan 1. Analisis data menggunakan analisis SWOT. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep pengembangan usahata padi organik Desa Salassae Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan diarahkan untuk penguatan sub-sistem hulu, pemberdayaan sub-sistem budidaya dan memperkuat sub-sistem hilir dan pengoptimalan kapasitas produksi, mutu beras organik yang tersertifikasi, membangun Brand Image produk beras organik melalui sistem promosi penjualan untuk memenuhi potensi pasar agar produk mampu bersaing.

Kata Kunci: Strategi; Usahatani; Padi; Organik

ABSTRACT

Bulukumba Regency is one of the areas in South Sulawesi Province that has a pioneering village for organic rice farming which is a superior potential that contributes to the economy. Salassae Village has formed a farmer group, the Salassae Rural Swabina Community, which has been practicing organic farming since 2011 and is one of the pilot areas for organic rice farming. The main objective of this study is to analyze priority strategies that can be applied in the development of appropriate organic rice farming so that the implementation of organic rice farming activities can continue to develop, so an appropriate formulation strategy is needed. This study uses a qualitative approach, sampling using purposive sampling. The number of respondents is 52 farmers, 1 trader, 1 community leader, village head and 1 field extension worker. Data analysis uses SWOT analysis. Based on the research results, it shows that the application of the concept of developing organic rice businesses in Salassae Village, Bulukumba District, Bulukumba Regency, South Sulawesi is directed at strengthening the upstream sub-system, empowering the cultivation sub-system and strengthening the downstream sub-system and optimizing production capacity, the quality of certified organic rice, building a brand image for organic rice products through a sales promotion system to meet market potential so that products are able to compete.

Keywords: Strategy; Farming; Rice; Organic

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan lahan yang sangat luas dan keanekaragaman hayati yang sangat banyak. Negara agraris seperti Indonesia mempunyai kontribusi pertanian yang sangat penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, selain itu ada peran tambahan dari sektor pertanian yaitu peningkatan

kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar sekarang berada di bawah garis kemiskinan. Sektor pertanian khususnya pertanian organik merupakan sektor yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap perekonomian Indonesia (Mayrowani, 2012). Dimana Indonesia dihadapkan pada tantangan permintaan pangan domestik yang terus meningkat sebagai konsekuensi dari penambahan jumlah penduduk dan perbaikan daya beli masyarakat. Untuk mengantisipasi hal ini, kapasitas produksi pangan nasional harus ditingkatkan dengan memperluas lahan pertanian dan/atau memacu produktivitas. Statistik menunjukkan bahwa tren perkembangan produktivitas padi, kedelai, dan bawang merah cenderung melandai dalam beberapa tahun terakhir. Produktivitas padi nasional cenderung persisten pada angka 5 ton per hektar gabah kering giling kondisi ini merupakan tantangan berat dalam mewujudkan swasembada (Raharjo & Mulyatni, 2023). Pada tahun 2019, produktivitas tanaman padi sebesar 51,14 kuintal GKG per hektar. Budidaya tanaman padi di Indonesia didominasi oleh padi sawah dengan produktivitas sekitar 51 kuintal per hektar. Sementara itu, produktivitas tanaman padi ladang di Indonesia hanya mencapai 38 kuintal per hektar. Produktivitas padi ladang pada 2019 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibanding periode 2014 sampai dengan 2018, sayangnya, skala budidaya tanaman padi ladang yang tidak aktif mempengaruhi produktivitas tanaman padi secara keseluruhan yang relatif minimal (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024).

Padi merupakan komoditas strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dimana data produksi padi diperoleh dari perkalian antara data luas panen dan produktivitas. Penentuan data luas panen dalam waktu singkat bergantung pada metodologi pengujian di lapangan. Indonesia berpeluang besar menjadi produsen pangan organik dunia dimana Indonesia memiliki lahan pertanian tropik dengan plasma nutfah yang sangat beragam, dan ketersediaan bahan organik yang berlimpah. Pertanian organik telah disosialisasikan kembali sejak tahun 2001, dengan adanya program pemerintah Go Organic 2010. Program Go Organic 2010 memiliki visi mewujudkan Indonesia sebagai salah satu produsen pangan organik terbesar di dunia tahun 2010. Sehingga pencapaian visi ini dapat didukung sepenuhnya oleh pemerintah untuk pengembangan pertanian organik dengan adanya kebijakan peningkatan produksi pertanian organik, kegiatan pertanian memiliki dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan produktivitas padi sawah dan padi ladang (Mayrowani, 2012). Menurut hasil penelitian Hidayatullah & Aulia (2020), rata-rata rumah tangga pertanian yang memanfaatkan mekanisasi dalam kegiatan pertaniannya menghasilkan produktivitas padi yang lebih tinggi sekitar 14 persen dibandingkan yang tidak menggunakan mekanisasi karena itu, penggunaan mekanisasi harus terus didorong ke depannya untuk meningkatkan produktivitas padi. Keberhasilan gerakan revolusi hijau tentu terdapat dampak negatif bagi pertanian jika dilakukan terus menerus, dari hasil penelitian (Suswandi et al., 2020) menyatakan bahwa ada beberapa dampak negatif dari revolusi hijau yaitu ketergantungan petani terhadap input eksternal buatan pabrik, seperti pupuk kimia (anorganik), pestisida dan bahan sintesis lain juga berdampak pada tingginya biaya produksi yang harus di tanggung petani, tanah dan tanaman hasil pertanian mengandung residu (endapan pestisida), keseimbangan ekosistem rusak, terjadi peledakan jumlah hama. Pertanian organik didefinisikan sebagai “kegiatan usaha tani secara menyeluruh sejak proses produksi (prapanen) sampai pengolahan hasil (pascapanen) yang bersifat ramah lingkungan dan dikelola secara alami (tanpa penggunaan bahan kimia sintetis dan rekayasa genetika), sehingga menghasilkan produk yang dinilai lebih sehat dan bergizi (IFOAM EU, 2019).

Sulawesi Selatan mempunyai potensi yang cukup besar untuk bersaing di pasar nasional dan internasional walaupun secara bertahap. Hal ini karena berbagai keunggulan komperatif, seperti masih banyak sumberdaya lahan yang dapat dibuka untuk mengembangkan sistem pertanian organik, teknologi untuk mendukung pertanian organik cukup tersedia seperti pembuatan

kompos, tanam tanpa olah tanah, pestisida hayati. Sistem pertanian organik sudah sejak dulu dilakukan oleh petani sebelum program BIMAS (Revolusi hijau) Hingga saat ini masih dijumpai di beberapa daerah, petani tetap mempertahankan cara pertanian tersebut. Oleh karena itu teknologi pengembangan pertanian organik tidak akan menghadapi problem yang berarti dalam penerapannya. Teknologi pertanian organik relatif tersedia dan mudah dilakukan. Teknologi pembuatan kompos, pupuk-pupuk organik, telah siap. Jerami, pupuk kandang, sisa (limbah) tanaman, sampah kota, juga tersedia dan melimpah serta mudah diperoleh di lapangan (Tandisau & Herniwati, 2009). Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2019), Harga produk pertanian organik umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan non organik. Selisih 6 harga mencapai $\geq 30\%$. Dengan penerapan teknologi pertanian organik secara baik, diharapkan hasil yang diperoleh relatif sama dengan pertanian non organik. Dengan demikian pendapatan petani akan meningkat, lingkungan sehat dan aman, kondisi lahan tetap subur, mampu memberikan hasil yang tinggi secara kontinyu. Karena itu dengan tingkat harga yang menarik tersebut, petani akan tergerak dan termotivasi untuk mengembangkan pertanian organik. Dukungan pemerintah baik pusat maupun daerah sangat kuat dalam rangka pengembangan pertanian organik karena cara tersebut dapat mengatasi masalah lingkungan. Karena itu, pengembangan pertanian organik di Sulawesi Selatan cukup prospektif di masa depan.

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi – Selatan yang memiliki desa perintis usahatani padi organik yang merupakan salah satu potensi unggulan yang memberikan kontribusi paling besar terhadap perekonomian Kabupaten Bulukumba. Luas potensi pertanian yang terdiri dari lahan sawah dan bukan sawah tahun 2014 yakni 104.321 Ha. Dimana potensi lahan sawah yang diusahakan sampai tahun 2014 yakni 22.458 Ha. Mayoritas lahan sawah di Kabupaten Bulukumba mampu berproduksi 2 kali dalam setahun. Produksi beras merah di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi 105 ton dengan produktivitas sebanyak 5,25 ton/ha. Berikut ini adalah produksi beras merah di Kabupaten Bulukumba dari tahun 2015 hingga 2019, tahun 2015 produksi 100 ton dengan produktivitas 5 ton/ha, tahun 2016, produksi 90 ton dengan produktivitas 4,5 ton/ha, tahun 2017 produksi 105 ton dengan produktivitas 5,25 ton/ha, tahun 2018, produksi 98 ton dengan produktivitas 4,9 ton/ha, kemudian produksi beras merah pada tahun 2019 berjumlah produksi 110 ton dengan produktivitas 5,5 ton/ha. Produksi dan produktivitas beras merah organik di Kabupaten Bulukumba dari tahun 2015 sampai 2019 mengalami peningkatan dan penurunan (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2023). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis strategi prioritas yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani padi organik yang tepat agar pelaksanaan kegiatan usahatani padi organik dapat terus berkembang, maka diperlukan strategi perumusan yang tepat.

METODE PENELITIAN

Adapun luaran dari penelitian diharapkan nantinya menjadikan Desa Salassae Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan menjadi salah satu daerah yang memiliki produk unggulan yaitu usahatani padi organik yang dapat dikembangkan sehingga dapat bersaing di pasar nasional dan internasional. Adapun penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan mulai Maret sampai Mei 2024. Alat dan bahan yang digunakan yaitu, Kusioner, pulpen, spanduk FGD, kamera, buku referensi dan perangkat lunak yang digunakan untuk mengolah data yaitu Microsoft office 2022 (*word, excel, dan power point*). Penelitian ini diawali dengan sosialisasi kegiatan, diskusi permasalahan yang dihadapi oleh petani, pemberian materi dan penyuluhan cara

penanganan sub-sistem hulu, pemberdayaan sub-sistem dan memperkuat sub-sistem hilir yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling atau pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa di kecamatan tersebut terdapat kelompok tani Komunitas Swabina Pedesaan Salassae yang sudah melakukan pertanian organik sejak tahun 2011 dan salah satu daerah percontohan usahatani padi organik yang ada di Sulawesi Selatan, namun pengetahuan petani akan potensi manfaat dan keunggulan masih kurang sehingga masih dibutuhkannya pendampingan dan arahan untuk pengembangan usahatani tanaman padi organik untuk meningkatkan produksi sehingga lebih berkembang. Jumlah populasi telah mencapai 100 jiwa, maka jumlah sampel minimal sebesar 25% dari jumlah populasi (Sugiyono, 2017). Jumlah populasi yang melakukan usahatani padi organik tergabung dalam kelompok tani Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sebanyak 210 maka jumlah responden yaitu 52 petani, pedangan 1, tokoh masyarakat kepala desa 1 dan penyuluh lapangan 1.

Untuk merumuskan strategi yang tepat maka data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan usahatani padi organik. Dimana data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dilakukan dengan dua tahap yaitu: deskriptif (uraian) dari pertanyaan terbuka dan menyusun jawaban dari pertanyaan terbuka yang diajukan dalam kuisioner kemudian selanjutnya melalui wawancara yang mendalam dengan informan kunci berupa kekuatan, kelemahan, tantangan dan ancaman yang dimiliki. Informan kunci disini adalah pelaku sistem usahatani sebagai pihak internal yaitu terdiri dari pedagang pada subsistem hulu, petani usahatani padi organik pada subsistem usahatani, pedagang pada subsistem pemasaran, industri pengolahan pada subsistem pengolahan, Dinas Pertanian Kabupaten Bulukumba dan Perbankan di Lingkungan seperti koperasi tani pada subsistem penunjang. Selanjutnya diadakan Focus Group Discussion (FGD) kepada semua pihak yang terkait guna mencari solusi yang tepat sehingga petani lebih terarah dan berinovasi. Dimana pendekatan partisipatif secara umum di lapangan untuk mendapatkan data atau informasi dan penilaian lapangan dengan cara diskusi kelompok terarah pada semua pihak yang terkait. Kemudian faktor eksternal yaitu Kebijakan Pemerintah Pusat dan Daerah terkait dengan otonomi daerah dan perdagangan rumput laut nasional.

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif yang mengadopsi pendekatan manajemen strategi. Fokusnya adalah merumuskan strategi alternatif untuk pengembangan usahatani padi organik di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumba, Kabupaten Bulukumba, dengan memanfaatkan berbagai alat analisis matriks. Proses penelitian dimulai dengan tahap pengumpulan data atau Input Stage, yang menggunakan matriks Internal Factor Evaluation (IFE) dan External Factor Evaluation (EFE) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang relevan. Setelah data terkumpul, penelitian berlanjut ke tahap analisis atau Matching Stage. Pada tahap ini, analisis dilakukan dengan menggunakan matriks Internal-External (IE) dan analisis Strength, Weakness, Opportunities, and Threats (SWOT) untuk menyusun strategi yang sesuai dengan kondisi dan potensi wilayah (Rangkuti, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Subsektor Usahatani Padi Organik

Desa Salassae adalah salah satu desa yang sebagian besar warganya merupakan petani organik, berbagai komoditi organik yang dikembangkan yang merupakan salah satu target pembangunan pertanian nasional untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional

melalui swasembada pangan organik. Pembangunan pertanian di Desa Salassae Kabupaten Bulukumba khususnya sub sektor tanaman pangan juga masih belum mencapai target yang ditetapkan. Walaupun pada tingkat nasional meraih penghargaan karena mampu meningkatkan produksi tanaman organik selama 5 tahun terakhir dan menjadi salah satu percontohan tanaman padi organik. Tanaman padi yang dikembangkan oleh petani, umumnya (85%) adalah tanaman padi organik yang diusahakan pada sawah yang terpencair pada kawasan Desa Salassae. Adapun kotoran sapi yang menjadi bahan baku utama pembuatan pupuk KSPS dikelola secara kelompok maupun perorangan. Kelompok KSPS tidak menerima bantuan berupa modal dari pemerintah ataupun perbankan, alasannya adalah kelompok yang menerima bantuan baik pemerintah maupun bank secara terus menerus akan tergantung dan tidak akan mandiri secara materi maka dari itu petani yang tergabung dalam kelompok tidak akan bebas untuk menentukan harga jual produk organiknya adapun hal ini diperkuat hasil penelitian (Prihanto, 2020) yang menyatakan bahwa petani yang terikat dengan pemerintah maupun perbankan jika panen maka hasil panennya wajib dijual ke pihak pemerintah sehingga secara otomatis petani tidak akan mempunyai nilai tawar untuk menentukan sendiri harga jual dan akses pasarnya sedangkan petani yang mandiri yang tidak terikat bebas melakukan tawar menawar dan menjual hasil panennya kemana saja sehingga mendapatkan harga yang sesuai. Hal inilah yang membuat kelompok KSPS secara tidak langsung berpengaruh pada kemandirian kelompok maupun petani dimana ketersediaan saprodi dan akses pasar cukup luas dilakukan.

Dari hasil wawancara dengan petani, kehadiran KSPS sangat memberikan ruang bagi petani untuk menentukan harga berdasarkan kualitas berasnya. Sebelum bergabung dengan KSPS, saat panen maka gabah akan dijual secara massal pada pedagang maupun tengkulak, dan harga gabah ditentukan oleh tengkulak tanpa melihat sedangkan setelah bergabung dengan KSPS produk tidak lagi dijual dalam bentuk gabah, namun dijual dalam bentuk beras yang sudah dikemas sesuai standar dengan merknya. Adapun proses pemasarannya setelah tergabung dalam Kelompok Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) menggunakan sistem satu pintu yaitu stasiun agrobisnis dimana yang menerima pesanan adalah ketua divisi stasiun agrobisnis. Ketika ada pesanan yang masuk maka semua gabah petani yang tergabung dalam kelompok dikumpulkan dan disatukan dilumbung sesuai kebutuhan konsumen setelah itu adapun tim sortir memisahkan sesuai kualitas standar sehingga pedagang membeli dengan harga yang sesuai dengan kualitasnya dan petani mendapatkan harga juga yang stabil sesuai dengan kualitasnya (Hermanto & Saptana, 2017). Kebijakan harga gabah/beras pada saat ini sudah mengarah pada kebijakan harga yang memperhatikan dimensi perbedaan bentuk, jenis, kualitas, dan tingkatan dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektifitas di dalam mengimplementasikan kebijakan stabilisasi harga beras diperlukan kebijakan harga gabah/beras yang komprehensif. Hasil penelitian Maulidya et al. (2024), menunjukkan untuk meningkatkan penjualan beras maka perlu diperhatikan dalam hal ini melakukan meningkatkan kualitas, kemasan sehingga mendapatkan harga jual stabil untuk meningkatkan daya saing dan meningkatkan pelayanan yang terbaik terhadap konsumen adapun riset pasar mengenai produk beras organik dalam hal ini yang perlu diperhatikan untuk menarik daya konsumen yaitu memperbaiki kemasan produk dengan menggunakan label SNI. Penelitian Prasetyo et al. (2023), menunjukkan bahwa kepuasan konsumen muda terhadap atribut kemasan beras organik di Indonesia tergolong sangat puas. Estetika kemasan menjadi atribut yang harus mendapatkan perhatian untuk ditingkatkan agar dapat meningkatkan kepuasan konsumen dalam berbelanja Adapun petani tidak dianjurkan menjual semua hasil panennya saat musim panen, akan tetapi sangat

dianjurkan menjualnya langsung pada konsumen dimana dengan menjual beras organik langsung ke konsumen yang sudah dikemas sesuai mereknya akan mendapatkan nilai jual yg tinggi adapun akses pasar sudah di fasilitasi oleh ketua KSPS menggunakan media sosial, pameran, stand di lokasi car free day dan objek wisata.

Faktor Internal dan Eksternal Usahatani Padi Organik

Strategi Pengembangan usahatani padi organik berdasarkan penggambaran sesuai dengan kondisi faktual lapangan yang telah dijelaskan di atas, dilakukan tahapan berdasarkan klasifikasi faktor internal dan eksternal yang biasanya di sebut matriks IFE (Internal Factors Evaluation) dan matriks EFE (External Factors Evaluation). Analisis ini bertujuan untuk menilai dan mengevaluasi faktor-faktor strategis yang berpengaruh terhadap keberhasilan strategi yang direkomendasikan. Faktor-faktor internal dilakukan dengan membuat tabel analisis faktor internal dan eksternal, kemudian table matriks IFE (Internal Factors Evaluation) berdasarkan indikator kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses). Hasil pengklasifikasian faktor internal dan eksternal selanjutnya diklasifikasi berdasarkan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan sedangkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Hasil pengklasifikasian identifikasi faktor internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks IFE dan EFE Usahatani Padi Organik di Desa Salassae

| Faktor – Faktor Strategis Internal | Bobot | Rating | Skor |
|--|-------|--------|------|
| Kekuatan | | | |
| 1 Efektivitas SDM | 0.19 | 4 | 0.76 |
| 2 Adanya Kelompok (KSPS) | 0.17 | 4 | 0.68 |
| 3 Brand/Merek | 0.09 | 3 | 0.27 |
| 4 fasilitas pemasaran beras organik | 0.11 | 3 | 0.33 |
| Sub Total | | | 2.04 |
| Kelemahan | | | |
| 1 Teknologi Produksi | 0.07 | 2 | 0.14 |
| 2 tersertifikasi organik SNI | 0.09 | 3 | 0.27 |
| 3 Produksi Beras Organik Masih Terbatas | 0.05 | 3 | 0.15 |
| 4 Promosi belum efektif | 0.09 | 2 | 0.18 |
| Sub Total | | | 0.74 |
| Jumlah | | | |
| 2.78 | | | |
| Faktor – Faktor Strategis Eksternal | | | |
| Peluang | | | |
| 1 Permintaan Beras Organik | 0.15 | 4 | 0.6 |
| 2 Akses Pasar Luas | 0.13 | 3 | 0.39 |
| 3 Perkembangan tekonologi | 0.12 | 3 | 0.36 |
| 4 harga produk beras organik lebih mahal | 0.15 | 3 | 0.45 |
| Sub Total | | | 1.8 |
| Ancaman | | | |
| 1 Pesaing dari Daerah Lain | 0.09 | 3 | 0.27 |
| 2 ketersediaan pupuk anorganik yang banyak dipasar | 0.07 | 2 | 0.14 |
| 3 standarisasi pupuk organik belum jelas | 0.09 | 2 | 0.18 |
| 4 Hama dan Penyakit Tanaman Padi | 0.05 | 3 | 0.15 |
| Sub Total | | | 0.74 |
| Jumlah | | | |
| 2.54 | | | |

Sumber: Data primer diolah (2024)

Hasil perhitungan matriks IFAS dan matriks EFAS maka diketahui total skor pembobotan masing-masing sebesar 2,78 dan 2.54 nilai ini menempatkan usahatani padi organik di Desa Salassae Kecamatan Bulukumba, Kabupaten Bulukumba menunjukkan usaha tani padi organik berada dalam kondisi internal dan eksternal sedang, artinya usahatani padi organik berada dalam kondisi rata-rata sehingga strategi yang dapat dilakukan adalah penetrasi pasar dan produk (Andika et al., 2022). Strategi penetrasi pasar (hold and maintain) dan pengembangan produk (product development) merupakan cara yang tepat untuk dilakukan pada usahatani padi organik yang dapat memperluas pasar, fasilitas produksi dan teknologi melalui pengembangan internal maupun eksternal melalui akuisisi atau join venture dalam usaha yang sama.

| | | Total Skor IFE 2,78 | | |
|------------------------|------------------------|---------------------|-------------------------|---------------------|
| | | Kuat 3,0 - 4,0 | Rata-Rata 2,0 - 2,99 | Lemah 1,0 - 1,99 |
| Total Skor EFE 2,54 | Tinggi 3,0 - 4,0 | I | II | III |
| | Menengah 2,0 - 2,99 | IV | V | VI |
| | Rendah 1,0 - 1,99 | VII | VIII | IX |

Gambar 1. Matriks IE Pengembangan Usahatani Padi Organik di Desa Salassae
Sumber: Data primer diolah, 2024

Strategi penetrasi pasar bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar yang sudah ada dapat dilakukan dengan meningkatkan promosi produk padi organik untuk memperluas jangkauan pasar, baik di tingkat lokal maupun regional, memperbaiki sistem distribusi agar produk padi organik lebih mudah diakses oleh konsumen dan mempertahankan kualitas produk agar konsumen tetap loyal dan memperkuat citra produk di pasar (Suparyana et al., 2023). Sementara itu, strategi pengembangan produk dilakukan untuk menciptakan nilai tambah dan inovasi pada produk padi organik. Langkah-langkah yang dapat diambil meliputi diversifikasi produk seperti pengolahan padi organik menjadi produk olahan (misalnya beras organik premium atau tepung organik), penerapan teknologi pertanian modern untuk meningkatkan efisiensi produksi dan menjaga keberlanjutan usahatani dan kerja sama dengan pihak eksternal seperti lembaga penelitian atau mitra bisnis untuk meningkatkan kapasitas produksi dan teknologi (Nabilah et al., 2024).

Pendekatan ini dapat dilakukan melalui pengembangan internal, seperti peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan optimalisasi fasilitas produksi, maupun eksternal, seperti menjalin kemitraan strategis melalui akuisisi atau kerja sama usaha (joint venture). Dengan langkah-langkah ini, usahatani padi organik di Desa Salassae diharapkan mampu

memperluas pasar, meningkatkan daya saing, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Setelah dilakukan analisis identifikasi faktor eksternal dan analisis indentifikasi faktor internal, maka selanjutnya memanfaatkan semua informasi tersebut dalam strategi perumusan analisis SWOT. Dari hasil matriks SWOT dapat diperoleh beberapa alternatif strategi dalam pengembangan usahatani padi organik sebagai produk unggulan daerah. Matriks SWOT Pengembangan Usahatani Padi Organik di Desa Salassae dapat dilihat pada Gambar 2.

| | | |
|--|--|---|
| Internal Eksternal | Kekuatan (<i>strength</i>) 1. Efektivitas SDM 2. Adanya kelompok (KSPS) 3. Brand/Merek 4. Fasilitas pemasaran beras organik | Kelemahan (<i>weakness</i>) 1. Teknologi produksi 2. Sertifikasi SNI 3. Produksi masi terbatas 4. Promosi belum efektif |
| Peluang (<i>opportunity</i>) 1. Jumlah permintaan beras organik mengalami peningkatan 2. Akses pasar luas 3. Perkembangan teknologi 4. Harga produk beras organik lebih mahal | SO | WO |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan produktivitas lahan SDA dan SDM yang tersedia secara optimal untuk meningkatkan kapasitas produksi • Meningkatkan monitoring dan evaluasi penerapan SOP untuk mempertahankan produk beras organik • Memanfaatkan dan meningkatkan peluang pasar | <ul style="list-style-type: none"> • Memperbaiki sistem promosi penjualan agar produk mampu bersaing • Pengoptimalan kapasitas produksi dan mutu beras organik yang tersertifikasi • Pelaksanaan program yang memprioritaskan petani dalam mendukung terciptanya teknologi • Melaksanakan pertemuan multipihak yang terkait untuk memperbaiki dan memanfaatkan perkembangan teknologi |
| Ancaman (<i>threat</i>) 1. Persaingan produk dari daerah lain 2. Ketersediaan pupuk anorganik yang banyak dipasar 3. Standarisasi pupuk organik belum jelas 4. Hama dan penyakit tanaman padi | ST | WT |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Menjadikan beras organik sebagai kompetensi inti untuk meningkatkan <i>value</i> sebagai produk yang memiliki <i>performance</i> atau ciri khas yang lebih baik dibandingkan dengan pesaing. • Mewujudkan petani yang produktif, efisien dan berdaya saing. • Mewujudkan kualitas beras organik premium secara berkelanjutan yang berorientas pasar lokal dan pasar ekspor | <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kapasitas produksi dan mutu beras organik sehingga dapat bersaing di pasaran • Melakukan Kerjasama antara penyuluh dan kelompok untuk penanganan hama dan penyakit pada tanaman padi • Menambah produk organik selain tanaman pangan misalkan hortikultura juga mempunyai prospek yang menguntungkan |

Gambar 1. Matriks SWOT Pengembangan Usahatani Padi Organik di Desa Salassae

Sumber: Data primer diolah (2024)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep pengembangan usahata padi organik Desa Salassae Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan diarahkan untuk penguatan sub-sistem hulu, pemberdayaan sub-sistem

budidaya dan memperkuat sub-sistem hilir dan pengoptimalan kapasitas produksi, mutu beras organik yang tersertifikasi, membangun Brand Image produk beras organik melalui sistem promosi penjualan untuk memenuhi potensi pasar agar produk mampu bersaing.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, A., Amri, K., & Zulkarnaen. (2022). Strategi Pengembangan Agribisnis Padi Organik Pada Komunitas Petani Organik Astorahayu Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Lampung Tengah. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(2), 195–206. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i2.49713>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2019). *Inovasi Pertanian Modern Mendukung Pemantapan Swasembada Pangan dan Penguatan Daya Saing : Laporan Tahunan 2018*.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi Tahun 2018-2020*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ5OCMy/luas-panen--produksi--dan-produktivitas-padi-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2023). *Luas Panen dan Produksi Padi di Sulawesi Selatan 2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. <https://sulsel.bps.go.id/id/pressrelease/2023/03/01/711/luas-panen-dan-produksi-padi--di-sulawesi-selatan-2022.html>
- Hermanto, & Saptana. (2017). Kebijakan Harga Beras Ditinjau Dari Dimensi Penentu Harga. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(1), 31–43. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/fae/article/view/3613>
- Hidayatullah, M. L., & Aulia, B. U. (2020). Identifikasi Dampak Perubahan Iklim terhadap Pertanian Tanaman Padi di Kabupaten Jember. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2), 143–148. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.49241>
- IFOAM EU. (2019). *Plant Reproductive Material in the new Organic Regulation (EU) 2018/848*.
- Maulidya, N., Abubakar, & Bayfurqon, F. M. (2024). Strategi Pemasaran Beras Organik (Studi Kasus Pada Pusat Pelatihan Pertanian Dan Pedesaan Swadaya (P4S) Bale Pare Pertanian Organik Di Desa Pasirkaliki, Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(3), 543–551. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10642515>
- Mayrowani, H. (2012). Pengembangan Pertanian Organik Di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(2), 91–108. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/fae/article/view/1875>
- Nabilah, S., Suparyana, P. K., FR, A. F. U., & Tahir, R. (2024). Strategi Pengembangan Usahatani Kakao Di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. *JURNAL AGRIMANSION*, 25(2), 342–352. <https://doi.org/10.29303/AGRIMANSION.V25I2.1675>
- Prasetyo, A., Supriyadi, T., & Suryaningsih, A. T. (2023). Kepuasan Konsumen Muda Terhadap Desain Kemasan Beras Organik Di Indonesia. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 7(2), 205–211. <https://doi.org/10.32585/AGS.V7I2.4298>
- Prihanto, D. W. (2020). Studi Pendahuluan Tentang Persepsi Petani Terhadap Manfaat Rancangan Ekosistem Berbasis Pencatatan Aktivitas & Transaksi Digital, Dalam Memberikan Peluang Peningkatan Pendapatan Petani. (Studi Kasus Pada Petani Pepaya Di Yogyakarta). *Ultima Accounting : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(2), 294–307. <https://doi.org/10.31937/AKUNTANSI.V12I2.1878>

- Raharjo, A. S. S., & Mulyatni, A. S. (2023). Tuntunan Ekologi Berkelanjutan Dan Implementasi Pertanian Organik Nasional. *Jurnal Analis Kebijakan*, 7(2), 153–168. <https://doi.org/10.37145/JAK.V7I2.641>
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparyana, P. K., Valentino, N., Yusuf, M., Efendy, & Indrawan, I. P. E. (2023). Coffee Vanilla Development Strategy for Women Farmer Groups in the Forest Area of Senaru. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 1–8. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/1253/1/012094/meta>
- Suswandi, Prasetyo, A., & Sutarno. (2020). Role of Youth in Organic Rice Commercialization in Boyolali. *TEST Engineering & Management*, 83(2), 954–958. <https://testmagzine.biz/index.php/testmagzine/article/view/3673>
- Tandisau, P., & Herniwati. (2009). Prospek Pengembangan Pertanian Organik di Sulawesi Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Serealia*.